

JEJAK ISLAM DI TANAH KESULTANAN BUTON

M. Ardini Khaerun Rijaal

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: rijalardini@gmail.com

Abstract

The traces of Islam in the region of Buton Sultanate are rarely described by historians and preacher. This paper aims to explore the history of Islam in Buton. This article is result of a qualitative research with historical approach. The study found that the traces of Islam in the land of the Buton Sultanate can be known about the entry of Islamic teachings in the Buton which is able to change its system of government from a kingdom to a sultanate and also the traces of Islam left behind can continue through educational institutions. This was influenced by one of the figures who was very influential in the process of Islamization in the Buton Sultanate.

Keywords: *Keywords: Islam, Sultanate, Buton*

Jejak islam yang berada di tanah kesultanan buton jarang untuk diketahui oleh sebagian ahli sejarawan yang berkecimpung didunia sejarah dan juga dakwah. Hal ini yang membuat penulis untuk memaparkan history mengenai jejak islam yang ada di tanah buton. Artikel ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi history sehingga jejak islam ditanah kesultanan buton bisa diketahui tentang masuknya ajaran islam yang ada ditanah buton yang mampu merubah sistem pemerintahannya dari kerajaan menjadi sebuah kesultanan dan juga jejak islam yang ditinggalkan dapat terus berlanjut melalui lembaga pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam proses islamisasi di tanah kesultanan buton

Kata Kunci: *Islam, kesultanan, Buton.*

A. Pendahuluan

Dakwah Islam di Indonesia baik secara historis maupun sosiologis sangat kompleks, terdapat banyak masalah, misalnya tentang sejarah dan perkembangan awal Islam. Oleh karena itu, para sarjana sering berbeda pendapat. Harus diakui bahwa penulisan sejarah Indonesia diawali oleh golongan orientalis yang sering ada usaha untuk meminimalisasi peran Islam, di samping usaha para sarjana muslim yang ingin mengemukakan fakta sejarah yang lebih jujur. Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan wilayah oleh militer muslim. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para guru agama (da'i) dan pengembara sufi.

Ketika Islam datang, sebenarnya kepulauan Nusantara sudah mempunyai peradaban yang bersumber kebudayaan asli pengaruh dari Hindu-Budha dari India, yang penyebaran pengaruhnya tidak merata. Di Jawa telah mendalam, di Sumatera merupakan lapisan tipis, sedang di pulau-pulau lain belum terjadi. Walaupun demikian, Islam dapat cepat menyebar. Baik itu disebabkan Islam yang dibawa oleh kaum pedagang maupun para da'i dan Sultan, bagaimanapun keislaman para da'i dan Sultan masa awal, mereka semua menyiarkan suatu rangkaian ajaran dan cara serta gaya hidup yang secara kualitatif lebih maju daripada peradaban yang ada.¹

Dengan kedatangan Islam, masyarakat Indonesia mengalami transformasi dari agraris feodal pengaruh Hindu-Budha kearah masyarakat kota adalah pengaruh Islam. Islam pada dasarnya adalah urban (perkotaan). Peradaban Islam pada hakekatnya juga urban dengan bukti proses islamisasi di Nusantara bermula dari kota-kota pelabuhan, dikembangkan atas perlindungan istana, sehingga istana kemudian menjadi pusat pengembangan intelektual, politik dan ekonomi.

¹Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 8.

Buton adalah salah satu pulau dalam gugusan kepulauan nusantara yang sekarang berada dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang menerima ajaran Islam sebagaimana wilayah-wilayah lainnya. Sebelum memeluk Islam masyarakatnya beragama Hindu-Budha atau kepercayaan animisme dan dinamisme. Agama yang dimaksud di sini tentulah agama Islam, karena lahirnya semboyan ini pada roasa raja keenam atau sultan pertama, tatkala Buton telah menerima Islam sebagai agama kerajaan.

Suatu hal yang menarik untuk dikaji menyangkut kesultanan Buton adalah keberadaannya hingga abad ke-19, bahkan hingga abad ke para pejabat kerajaan, sultan dan seluruh perangkatnya, masih berfungsi, sistem kekuasaannya tetap berjalan, pranata-pranatanya tetap terpelihara, hegemoninya masih tetap diakui oleh daerah-daerah yang sejak lama menjadi wilayah kekuasaannya. Dan pada masa yang sama para penguasa masih tetap memelihara nilai-nilai Islam yang sufistik, bahkan dua dari enam sultan yang berkuasa pada abad ke-19 mewariskan beberapa artikel, karya tulis yang berisikan ajaran tasawuf.

Islam sebagai sebuah ajaran ilahiyah yang berisi tata nilai kehidupan yang hanya akan mciijadi sebuah konsep yang melangit jika tidak teraplikasikan dalam kehidupan nyata. Mnsyarakat akan tenggelam dalam kesesatan dan tetap dalam kegelapan jika tidak disinari olch cahaya keislaman. Manusia akan hidup dalam kebingungan dan kebimbangan jikalau hldup tanpa pegangan yang kokoh dengan ajaran Tuhan.

Maka, dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam di tcngh nmsyarakat mutlak diperlukan. Tujuannya, agar tercipta individu, keluarga (*usrah*) dan masyarakat (*jama'ah*) yang menjadikan Islam sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar trcraapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Dakwah merupakan bagian yang pasti ada dalam kehidupan uniat beragama. Dalam Islam, kewnjiban berdakwah pada dasarnya merupakan kewajiban setiap pemeluk, setidaknya harus di golongan yang melakukannya secara profesional.

Dakwah sebagai ekspresi rasa iman dan tanggung jawab kepada Allah swt., perwujudannya bukan sekedar dalam bentuk kegiatan pembinaan peningkatan penghayatan ajaran (*stabilitatif*) atau memperbaiki penghayatan ajaran (*reparatif*, melainkan juga menuju kepada dataran yang lebih luas, yakni sebagai pelaksanaan ajaran Islam oleh orang perorang atau suatu kelompok dalam kehidupan kelompok bermasyarakat.²

Islam masuk ke nusantara karena sebagian besar diterima baik oleh penduduk setempat, bahkan seorang raja (elite). Sehingga pada abad pertengahan di nusantara menjadi zaman baru sejarah Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh perubahan besar, di mana kerajaan di nusantara, mayoritas Hindhu-Budha mulai beralih kepada Islam menjadi kesultanan.

Banyak peninggalan yang telah diberikan oleh kesultanan nusantara dalam berbagai aspek. Akan tetapi, kebanyakan peninggalan yang telah dikaji ataupun diadakan penelitian belum menyeluruh, kebanyakan bersifat Jawa sentris. Padahal masih banyak kajian dan sumber sejarah yang belum dikaji. Salah satu diantaranya adalah kesultanan Buton. Kesultanan tersebut “terisolir” dari kesultanan-kesultanan lainnya di Nusantara. Ini pula menjadi salah satu alasan sehingga penulis merasa termotivasi untuk mengkaji bagaimana segi islamisasi kesultanan Buton.

Buton yang terletak di bagian Tenggara pulau Sulawesi berada dalam jalur yang menghubungkan antara Makassar dan Maluku. Dilihat dari sudut pandangnya sendiri. Buton menganggap kedudukannya tidak lebih rendah dari kekuatan-kekuatan politik manapun. Dalam pandangan dunianya, sebagaimana terungkap dalam tradisi lokal, Buton menganggap dirinya satu dari empat pusat “dunia” selain negeri Rum, Ternate, dan Solor.³

Sejauh ini, sejarah Buton baru dilihat dari prespektif Gowa dan Ternate. Itulah sebabnya jika tetap berpegangan pada pandangan

²Adi Sasono dalam Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Transformasi Sosial Budaya* (Yogyakarta; PLP2P, 1985) 33.

³ Susanto Zuhdi, *Sejarah Buton yang Terabaikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),3.

hegemoni saja, sejarah Buton sungguh terabaikan dari peta penelitian sejarah Indonesia, pada umumnya perhatian masih tertuju pada Gowa, Bone, Ternate atau Tidore.⁴

Rakyat di negeri-negeri Sulawesi Tenggara jauh sebelum masuk Islam telah menganut aliran dan kepercayaan terhadap beberapa kekuatan gaib seperti animisme dan dinanisme yang mengatur isi alam semesta, aliran kepercayaan tersebut kemudian dipengaruhi oleh agama Hindu, seiring dengan penyebaran Hindu-Budha di kepulauan Nusantara abad ke-7 M. Pengaruh tersebut masih terlihat hingga saat ini, seperti pembacaan mantra-mantra pada saat pembukaan lahan untuk kebun pada saat panen dan pada saat-saat tertentu apabila ada marabahaya dalam masyarakat, mantram mantra tersebut diikuti dengan sesajen yang kemasannya utamanya, yaitu janur atau daun muda kelapa.⁵

Kepercayaan-kepercayaan masyarakat Buton pra-Islam yang ada kaitannya dengan islamisasi yang berlangsung mulus, keyakinan-keyakinan masyarakat terhadap beberapa benda dan tempat yang disakralkan. Ketika pertama kali syekh Abdul Wahid singgah di Buton dapat dipastikan bahwa ia harus berhadapan langsung dengan masyarakat yang tidak hampa kepercayaan dan tradisi. Paham dan kepercayaan pra-Islam adalah Brahma atau Hindu-Budha. Hal ini dapat dibuktikan dalam kebiasaan yang sudah menjadi tradisi secara turun-temurun sampai sekarang di dalam masyarakat.

Menelusuri dan menelaah bagaimana proses berlangsungnya islamisasi⁶ di Buton, sesungguhnya secara umum dapat dikatakan bahwa islamisasi berlangsung di berbagai daerah saat itu mempunyai keterkaitan dan persamaan. Dalam periode masuknya ajaran agama Islam di berbagai daerah di Indonesia dari kalangan

⁴ Ibid, 4.

⁵ La Fariki, *Sejarah Islam dan Kata "La" di depan nama Pria dan kata "Wa" di depan nama Wanita di Sulawesi Tenggara* (Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) Organisasi Wilayah Sulawesi Tenggara Kendari), 1.

⁶ Istilah Islamisasi seperti yang dikutip oleh Ahmad M. Sewang mengatakan bahwa Islamisation in process which has continued down to the present day : yaitu jejak datangnya Islam pertama kali, penerima dan penyebarannya. Lebih lanjut lihat Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa abad XVII* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), 5.

ulama sufi sangat berjasa di dalam melangsungkan islamisasi. Bagi ulama sufi, di dalam usaha mereka melangsungkan islamisasi itu tidak dengan cara yang radikal dan bersifat heroik ataupun penaklukkan suatu daerah untuk diislamkan. Bahkan sebaliknya, mereka melangsungkan islamisasi dengan cara penetrasi damai, dalam arti bersifat tenggang rasa dengan berbagai bentuk tradisi daerah di suatu daerah termasuk faham kepercayaan dan keyakinan. Sebab target dalam proses pengislaman yang dilakukan oleh para sufi tersebut mengacu kepada keberhasilan mereka untuk mengganti keyakinan dan kepercayaan lama bagi suatu masyarakat di suatu daerah dengan akidah Islam.

Syekh Abdul Wahid termasuk ulama sufi yang telah melangsungkan islamisasi di Buton dengan cara penetrasi damai yang banyak betenggang rasa dengan bentuk-bentuk tradisi ulama sufi yang telah melangsungkan islamisasi di Buton tidak bersifat radikal dan heroik, sebab target utama mereka adalah menanamkan akidah Islam masyarakat Buton dengan harapan akan terbentuk suatu rantai generasi muslim yang melangsungkan islamisasi secara berkesinambungan.

Seperti halnya dengan kesultanan lain yang ada di Indonesia, Buton juga memiliki priodesasi sejarah. Priodesasi sejarah Buton telah mencatat dua Fase penting yaitu masa pemerintahan kerajaan sejak tahun 1332 M sampai pertengahan abad ke 16 M tahun 1542 M dengan diperintah oleh enam orang raja diantaranya dua orang raja perempuan yaitu Wa Kaa Kaa dan Bulawambona. Fase kedua adalah masa pemerintahan kesultanan sejak masuknya agama Islam di kerajaan Buton pada tahun 948 H (1542 M) bersamaan dilantikannya Raja ke-6 Laki Laponto sebagai Sultan Buton I dengan gelar Sultan Murhum Kaimuddin Khalifatul Khamis.

Pada zaman dahulu Buton memiliki kerajaan sendiri yang bernama kerajaan Buton dan berubah menjadi bentuk kesultanan yang dikenal dengan nama kesultanan Buton. Nama Pulau Buton

dikenal sejak zaman pemerintahan Majapahit, Patih Gajahn Mada dalam Sumpah Palapa, menyebut nama Pulau Buton.⁷

Perubahan bentuk pemerintahan dari kerajaan menjadi kesultanan disebabkan oleh masuknya pengaruh Islam di Buton yang di bawa oleh Syekh Abdul Wahid selaku seorang pengembang dan penyebar Islam yang berdarah arab dan berasal dari Semenanjung Melayu (Johor). Masyarakat Buton juga terkenal sebagai masyarakat bahari yang mengandalkan sektor perdagangan, yang pada tahap selanjutnya perdagangan-perdagangan yang dilakukan ke daerah-daerah yang telah menerima ajaran Islam, seperti kota Tuban, Gresik, dan lain-lain. Sehingga masyarakat yang telah mengalami kontak dengan masyarakat-masyarakat yang telah memeluk agama Islam akan memperkenalkan Islam kepada masyarakat Buton.⁸

B. Gambaran Umum Islam di Buton Dulu Hingga Sekarang

Bila dibanding dengan daerah-daerah timur Indonesia, seperti Maluku dan Ternate,⁹ dapat dinyatakan, bahwa kedatangan Islam di Buton atau secara lebih umum di Sulawesi-Tenggara agak telat atau terlambat. Hal ini karena kerajaan Buton barulah dikenal sebagai kerajaan Islam dan berubah nama menjadi Kesultanan Buton pada awal abad ke-16.¹⁰ Selama menyangkut pengaitan Islam dengan masyarakat Buton, maka hingga kini data sejarah yang dirujuk dan disepakati oleh seluruh tokoh adat dan ahli sejarah masih menggunakan data yang mengacu pada pelantikan La Kilaponto sebagai sultan pertama di Buton dengan gelar Sultan Qaimuddin,

⁷Wikipedia bahasa Indonesia, *Kesultanan Buton* (Ensiklopedia Bebas).

⁸ Shaghir Abdullah, *Jejak Kesultanan Buton* (Himpunan Mahasiswa Buton Cabang Samarinda).

⁹ BPS, *Buton dalam Angka* (Bau-Bau : BPS, 2002), hlm. 109/ Kecuali para imigran yang datang dan berasal dari luar wilayah Buton, hampir dapat dipastikan tidak ada penduduk asli negeri ini yang beragama selain agama Islam. A. Gani Ali, wawancara, 2003.

¹⁰ Konversi sistem kerajaan menjadi sistem kesultanan di Buton terjadi bersamaan dengan resminya La Kilaponto atau Raja Buton ke-6 menjadi penganut Islam, yang terjadi pada tahun 948 H.

yang terjadi pada th. 948 H atau 1542 M.¹¹ Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa tahun 948 H. yang dinisbahkan dengan keberadaan Islam di Buton merupakan satusatunya data tertulis yang diperoleh oleh sejarawan Buton, demikian pula oleh para tokoh adat di daerah ini. Namun demikian, sejauh menyangkut kapan awal mula Islam bersentuhan dengan penduduk di wilayah ini tidak ada data akurat yang dapat dipegang secara pasti dan meyakinkan, sehingga pengaitan antara Islam dengan masyarakat Buton atau awal mula keberadaan Islam di wilayah ini seluruhnya masih merupakan spekulasi para sejarawan dan tokoh-tokoh adat yang melakukan analisa terhadap sejumlah gejala yang mereka tangkap dan temukan.

Bila diurut, maka spekulasi tentang awal kedatangan Islam di daerah ini dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu pandangan yang merujuk pada mitos eksistensi kerajaan Buton yang disebutkan sebagai sebuah tempat atau wilayah yang diwasiatkan oleh Nabi Muhammad dan pandangan yang mengacu pada analisis rasional berdasarkan gejala-gejala yang terjadi pada akhir abad ke-15. Mite tentang nama Buton yang disebut-sebut oleh sebagian masyarakat sebagai pulau wasiat Nabi Muhammad SAW., merupakan cerita rakyat yang diwarisi turun temurun dan diyakini oleh sebagian masyarakat Buton. Hikayat tersebut menggambarkan, bahwa jauh sebelum tahun yang ditetapkan oleh para sejarawan tentang

¹¹ LaOde Abu Bakar menulis antara lain : "Raja ini lalu dinobatkan sebagai sultan sekaligus kerajaan Buton secara resmi berganti status sebagai kesultanan. Lalu Raja La Kilaponto berganti nama menjadi Sultan Muhammad Qaimuddin. Peristiwa penobatannya terjadi pada 1 Syawal 948 H. (LaOde Abu Bakar "Sejarah Masuknya Islam di Buton dan perkembangannya", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar tentang Masuknya Islam di Buton, Bau-Bau, Maret 1981, hlm.26). Sejalan dengan pandangan di atas LaOde Zaenu mengatakan : Dengan Islamnya Raja Lakilaponto dan seluruh stafnya serta rakyatnya, maka Syekh Abdul Wahid melantik Raja Lakilaponto menjadi Sultan Buton I. Peristiwa Agung ini terjadi dalam tahun 948 H. (LaOde Zaenu, "Sejarah Masuknya Islam di Buton", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar tentang Masuknya Islam di Buton, Bau-Bau, Maret 1981, hlm.15). Sebagaimana dua pandangan tokoh di atas LaOde Madu juga mengatakan hal yang sama : "Tetapi di Wolio Abdul Wahid tiba disekitar tahun 1527 Masehi. Dalam catatan didapat tahun 948 H atau tahun 1542 M. Menurut penulis tahun itu adalah tahun pertama Morhum menjadi sultan. (LaOde Madu, "Sejarah Islam di Buton", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar tentang Masuknya Islam di Buton, Bau-Bau, Maret 1981, hlm. 9)

keberadaan Islam, yaitu tahun 948 H., agama ini telah berada di wilayah Buton.¹²

Analisis Zahari¹³ secara tersirat mengakui, bahwa Islam telah berada di Buton sebelum Abdul Wahid datang, namun berbeda dengan masa setelah kedatangan Abdul Wahid, Islam masih dianut secara sporadis oleh masyarakat setempat. Argumen ini dapat dibenarkan bila merujuk pada kenyataan sejarah sebagaimana yang dilukiskan oleh para sejarawan.

Beranjak dari pandangan Nourduyn,¹⁴ maka asumsi yang menyebutkan, bahwa Islam telah berada di Buton sebelum th. 948 H., paling tidak dapat dibenarkan dengan dua alasan. *Pertama*, secara

¹² kisah tentang pulau Buton seperti yang dikutip dari *Kontura Mohelana* sebagaimana yang dikutip oleh LaOde Madu, Bab II,39.

¹³ Dikaitkan dengan adanya kompeni, maka perlu lebih dahulu kita mengungkapkan kedatangan kompeni Belanda di Indonesia, yang menurut pengetahuan umum adalah tahun 1596 dan yang pertama dikenal dengan Houtman. Akan menimbulkan pertanyaan bagaimana mungkin pertemuan di Buton yang disinggung di atas berlansungnya pada hari minggu tanggal 1 Muharram 872 H / 1466 M, sedangkan Belanda baru berada di Indonesia pada pertama kalinya tahun 1596.....Apakah kompeni yang disebutkan bukan Belanda tetapi kulit putih lainnya, bagi kita juga kurang jelas, tetapi kemungkinan bagi kita dapat didugakan, bahwa sebelum Belanda, lebih dahulu bangsa kulit putih lain yang ada di Indonesia, yaitu Portugis dan Spanyol. Mungkin dimaksud dengan mereka ini. Bagi penulis yang penting dalam penguraian ini dan dapat diterima bahwa Islam sudah ada sebelum Abdul Wahid tiba di Buton (untuk pertama kalinya; pen) dalam tahun hijrah 933. Dan yang disebutkan dengan sultan Rum itu kemungkinan sekali peniar Islam yang pertama masuk di Buton, tetapi tidak dapat melebarkan peniaran Islam karena pada waktu itu masyarakat Buton masih kuat dalam kepercayaan serba rokh dan juga masih tegaknya kerajaan Majapahit. Jika pencatatan sejarah dengan 1 Muharram 872 Hijriyah itu dapat dijadikan pegangan dalam menelusuri masuknya Islam di Buton sebelum Abdul Wahid, maka sudah pasti, bahwa Abdul Wahid bukan orang Islam pertama yang menginjakkan kakinya di Buton.

¹⁴ Faktor yang telah menentukan penyebaran agama Islam di Indonesia, di pandang dari sudut sejarah dan geografi, menurut pandangan yang berlaku, adalah perdagangan luar negeri dan perdagangan antar Indonesia. Orang-orang yang pertama-pertama membawakan agama ini ke pelbagai daerah di Indonesia adalah saudagar-saudagar, mula-mula orang India dan orang Iran, kemudian orang Melayu dan orang Jawa. Alasan utama yang umumnya diajukan bagi pandangan ini adalah kenyataan, bahwa agama Islam pertama-tama telah menanamkan pengaruhnya di daerah-daerah di mana pusat perdagangan terletak sepanjang jalan perniagaan besar di seluruh Nusantara (yakni) Sumatera, Malaka, Jawa Timur dan kepulauan Maluku dan dari sini barulah ke tempat-tempat yang lain.

historis dan kultural masyarakat Buton adalah etnik yang berbudaya maritim dan memiliki kebiasaan merantau serta berdagang, sehingga tidak menutup kemungkinan di antara mereka telah ada yang menjalin hubungan erat dan rapat dengan para saudagar-saudagar muslim yang mengembangkan agama Islam melalui jalur perdagangan. *Kedua*, bahwa ditinjau dari sudut pandang geografis, letak Buton yang berada sebagai jalur lalu-lintas perdagangan yang menghubungkan Jawa, Makassar dan Maluku, menjadikan wilayah ini berpotensi untuk disinggahi oleh para pedagang atau saudagar yang bertujuan ke Maluku. Dalam kondisi tersebut, adalah tidak mustahil untuk menyatakan, bahwa para saudagar-saudagar tersebut dalam perjalanannya menuju ke Maluku, singgah di wilayah ini sekaligus memp memperkenalkan Islam atau bahkan kawin mawin dengan penduduk lokal.

Perjalanan perkembangan Islam secara struktural pada satu sisi menguntungkan Islam, karena dalam konteks ini Islam menjadi keharusan bagi masyarakat Buton. Tetapi pada sisi lain dapat berarti sebaliknya (sangat tidak menguntungkan), disebabkan karena legitimasi atas suatu kebenaran hanya dimungkinkan bila dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang berada dalam lingkaran elit kerajaan, khususnya golongan *kaomu* dan *walaka*. Hal inilah mungkin menjadi salah satu penyebab mengapa tradisi pendidikan Islam (pesantren atau *zâwiyah*) seperti yang pernah terbangun pada masa Sultan La Jampi (1763-1788), demikian juga pada masa *Kobadiana* (1824-1851) dan *Kinepulu* Bula tidak berlanjut setelah para pencetusnya berpulang ke rahmatullah.

Penyebaran Islam dengan pola struktural selama berabad-abad, juga berakibat pada kurangnya generasi masyarakat Buton pasca *Kobadiana* dan *Kinepulu* Bula yang menggeluti dan mengembangkan ajaran Islam serta mendirikan sentra-sentra pengkajian Islam di wilayah ini. Faktor lain yang juga dapat disebutkan sebagai pemicu bagi terhambatnya tradisi intelektual Islam di kalangan masyarakat Buton, adalah afiliasi keberagamaan yang didominasi oleh gaya dan aroma tarikat, yang hanya mengakomodir atau mengakui tingkat keilmuan seseorang atau guru

melalui pembaitan seorang khalifah. Kondisi ini paling tidak terjadi hingga akhir abad ke-18. Demikian pula dengan ideologi stratifikasi sosial yang dianut atau dipegang di Buton, yang hanya memberi peluang hak khatib, imam dan modim (*sara agama*) bagi golongan terbatas, yaitu *kaomu* dan *walaka*.

Meski demikian, terhentinya tradisi keilmuan Islam setelah masa *Kobadiana* dan *Kinepulu Bula* memang tidak semata-mata terjadi sebagai akibat dari afiliasi keberagamaan yang bercorak tarikat, ataupun sistem stratifikasi sosial yang hanya memberikan peluang kepada golongan *kaomu* dan *walaka* untuk berkecimpung dan menuntut ilmu agama seperti yang disebutkan sebelumnya. Faktor geografis juga tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu variabel yang menyebabkan tradisi keilmuan Islam di Buton tidak berlanjut setelah masa kejayaan Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin (*Kobadiana*).

Dalam perspektif historis, skenario pengislaman masyarakat Buton ditandai dengan upaya memasukkan dan mensinkronkan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal masyarakat setempat, hal ini terjadi tidak kurang selama empat abad, yaitu sejak mula Islam dijadikan sebagai ideologi resmi kerajaan Buton. Meski perkembangan Islam secara struktural dari pusat kekuasaan ke berbagai titik wilayah kesultanan menguntungkan secara politis, namun sebagai akibat kentalnya nilai-nilai lokal tentang penggolongan/stratifikasi masyarakat menjadikan nilai Islam dalam proses selanjutnya tidak dapat terejawantahkan secara merata. Akibatnya pemahaman Islam masyarakat yang jauh dari pusat kekuasaan sangat minim. Hal inilah yang oleh Schoorl disebut sebagai upaya pihak penguasa kesultanan menciptakan ketergantungan terhadap pemahaman agama masyarakat, khususnya masyarakat yang jauh dari pusat kekuasaan. Instruksi sultan kepada rakyatnya tidak dibarengi dengan upaya memberikan pelatihan atau pengiriman ulama ke daerah-daerah yang jauh dari pusat kekuasaan. Bahkan pada masa kecemerlangan Islam di wilayah ini, yaitu masa *Kobadiana* tidak ditemukan adanya bukti, bahwa ia

telah membuka sentra-sentra pendidikan Islam kecuali sebatas di wilayah keraton.

Mengenai faktor-faktor yang mempercepat masuknya Islam di Buton, paling tidak ada tiga faktor utama yang ikut mempercepat masuknya Islam di Buton. Pertama, kalau kita melihat dari aspek historisnya, maka masyarakat Buton sangat di pengaruhi oleh budaya kemaritiman. Tradisi nelayan dan merantau mereka miliki, sehingga tidak menutup kemungkinan ketika mereka bertemu dengan orang-orang muslim mereka pun memperbincangkan tentang Islam itu sendiri. Kedua, jika kita melihat dari aspek geografis maka Buton adalah merupakan tempat persinggahan kapal-kapal pedagan muslim yang datang dari Ternate dan Tidore karena dia merupakan daerah transit, disamping itu juga ia memiliki posisi silang. Ketiga, karena jauh sebelum Islam masuk di Buton masyarakat Buton sudah mengamalkan apa yang disebut dengan falsafah (Pobinci-binciki kuli" yaitu Poma-siaka (saling menyayangim antara sesama, Popia-piara (saling memilihara), Poangka-angkata (saling menghargai) dan pomae-maeka (saling takut menakuti).

Disamping yang telah disebutkan, ajaran Islam yang diajarkan adalah ajaran yang bersifat ketauhidan yaitu pengenalan terhadap dua kalimat syahadat. Proses penyebaran Islam model ini, ada semacam kemiripan dengan proses penyebaran Islam di Indonesia. Menurut Fahri Ali dan Bahtiar Effendy ada beberapa faktor utama yang mempercepat Islam di Indonesia. Pertama, ajaran Islam yang menekan prinsip ketauhidan dan sisitem ketuhannanya. Ajaran ketauhidan ini identik dengan liberasi (pembebasan). Hal ini memberikan pegangan yang kuat bagi para pemeluknya untuk membebaskan diri dari ikatan kekuatan apa pun selain Tuhan.¹⁵

Salah satu hal yang sangat menentukan mengapa Islam cepat berkembang di Buton adalah disebabkan karena masyarakat Buton sangat di pengaruhi oleh budaya kemaritiman. Dalam konteks kemaritiman, merupakan daerah transit karena posisinya adalah

¹⁵ Fahri Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung : Mizan, 1986), 32.

posisi silang, para kapal-kapal laut baik dari timur ke barat atau sebaliknya seringkali singgah di Buton. Kerajaan maritim Buton adalah salah satu kerajaankerajaan maritim nusantara yang paling awal melakukan hubungan dan penandatanganan kontak dengan VOC/Belanda. Perkembangan kerajaan ini berlangsung dari abad ke-16 M sampai tahun 1960 M, ketika kedaulatan diserahkan kepada RI. Kehidupan maritim pada masa lampau pernah memainkan peran dalam pembentukan jaringan komunitas-komunitas di Asia Tenggara dan wilayah yang kemudian sebagai Indonesia pada khususnya. Aspek maritim dalam sejarah Asia Tenggara memberikan sumbangan besar dalam pembentukan jaringan wilayah terutama sistem-sistem laut dan komunitas-komunitas sosialnya yang bernuasa kemajemukan.¹⁶

Selain aspek yang telah dijelaskan bahwa Buton merupakan sebuah masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya maritim, hal ini tidak bisa di pungkiri bahwa sejak nenek moyang bangsa Indonesia hal ini sudah menjadi gejala. Secara geografis, posisi negara kepulauan Indonesia sangat strategis, yaitu berada dalam posisi persilangan antara jalur lalu-lintas dan perdagangan dunia antara Samudra Pasifik dan Hindia sudah barang tentu secara sosio-ekonomi hal ini merupakan aset dan peluang yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan negara dan bangsa Indonesia tercinta ini.

Landasan filosofis dalam berlayar dan berdagang bagi masyarakat Buton adalah manifestasi pengamalan nilai-nilai keagamaan yang terpadu dengan falsafah hidup yang mereka anut. Falsafah hidup masyarakat Buton yang mengajarkan *marasai indau marasaiyaka indau marasai beu marasaiaka* (bekerja keras untuk bersenang-senang agar kamu tidak tanggung sengsara kemudian).

Tradisi maritim orang Buton terpadu dengan nilai keislaman tampak pada sebuah kabanti (syair), yang dibuat oleh sultan Buton ke-29, sultan Qaimuddin yang berjudul Bula Malino (bulan jernih), seperti yang dikutip oleh Abdul Rahman Hamid Syair ini berbahasa

¹⁶ Susanto Zuhdi dalam Taufi Abdullah, *Dari Samudra Pasai ke Yogyakarta* (Jakarta: Yayasan Sejarawan Indonesia, 2002), 226.

Buton (wolio) yang melukiskan tentang pelayaran perahu dengan muatan ajaran Islam. Petikan syair itu adalah sebagai berikut:

Angin berlayar hampir tertiuap
Lengkaplah persiapan perahumu
Nantikan waktu bertolakmu
Mati berlayar yang tak kembali
Untuk berdera pasangka Zuhud
Panji-panjinya zikir dan tasbih Tahir untuk juru batu
Ilmu batin juru mudi
Perjalanan yang sesungguhnya
Tak balik setiap mereka yang pergi
Yang menempuh jalan itu
Pemompa air bekal dari guru
Nahkoda hidayah Tuhan
Perahu kenaikan amat yang baik
Iman tasdik yang kuat
Untuk tiangnya tancapkan khauf
Untuk layarnya kembangkan raja
Tawadhu layar terdepan
Mujahid para kelasi
Riyadat tali temali
Qanaah pelengkap iktan
Dan kemudi penetap arah
Ikhlas batin yang suci
Pedoman penunjukan jalan
Qur'an dan hadis Nabi
Akan menimpa mu badai syetan
Sedang engkau berlayar itu.¹⁷

Disisi lain, jaringan para ulama Nusantara dan Arab dalam rangka penyiaran dan penyebaran agama Islam di Buton. Bahwa yang pertama kali yang memeperkenalkan ajaran agama Islam di

¹⁷ Abdul Rahman Hamid, *Pelayaran dan Perdagangan Maritim Orang Buton di Kepulauan Wakatobi, 1942-1999* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2007), 74.

Buton adalah seorang ulama yang bernama Syekh Abdul Wahid, dia datang dari Patani lalu menyebrangi ke Adonara kemudian melanjutkan perjalanannya ke pantai Burangasi, lalu kemudian bermukim di Buton.

Kedatangan para ulama tersebut membawa dampak yang besar bagi kemajuan Islam di Buton, sehingga ikut mempengaruhi sistem pemerintahan dan lingkungan kerajaan. Dalam bidang pendidikan telah melahirkan sejumlah ulama asal Buton yang cukup produktif dalam menulis naskah terutama naskah yang berbahasa Arab dan Melayu. Para penulis naskah tersebut antara lain, Muhammad Idrus Kaimuddin Ibn Badaruddin al-Butuni, Muhammad Saleh bin Muhammad Idrus, Al- Muhammad Nasir Syakh Sultan Muhammad Idrus, Abdul Khalik bin Abdillah al- Butuni, dan Haji Abdul Gani al-Butuni.¹⁸

Pada umumnya perubahan penting memang telah terjadi dalam kehidupan orang Buton setelah mereka menerima Islam sebagai agama resmi. Tidaklah berlebihan untuk dinyatakan, bahwa gabungan antara kepercayaan yang terbentuk dari sistem keimanan Islam dan kehidupan yang dipengaruhi oleh ritus dan institusi Islam telah mewujudkan batasan budaya yang tersendiri. Tetapi apakah dalam segala sisi kehidupan orang Buton benar-benar telah terjadi suatu perubahan yang radikal, atautkah berbagai perubahan yang dihasilkan dengan masuknya Islam hanya menyentuh aspek yang bersifat spesifik atau bahkan hanya sebatas nama, yaitu dari agama yang dahulunya bersifat animis menjadi Islam? Pandangan ini memang mengundang berbagai jawaban, oleh karena harus diakui perubahan kehidupan dari pola kepercayaan dan berbagai ritus yang beraroma “pra Islam” ke arah Islam “ideal” dipastikan tidak melibatkan semua lapisan masyarakat. Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa kepercayaan- kepercayaan yang menggabungkan unsur pra Islam dengan tradisi Islam, corak dan bentuknya masih terlihat dalam berbagai upacara atau ritual

¹⁸ Marwati, *Kitab Nikah Naskah Buton Sulawesi Tenggara: Sebuah Kajian Filologi* (Bandung: Program Pascasarjan Pajajaran, 2005), 45.

keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

Pengaruh ajaran pra Islam tampaknya hingga kini bekasnya masih dapat dilihat pada pola kepercayaan sebagian orang Buton, khususnya bagi mereka yang masih teguh berpegang dengan beberapa tradisi ritual khusus yang telah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Dalam proses panjang sejarah Islam di wilayah ini memang sedikit banyaknya telah terjadi perubahan pola cara keberagamaan. Perubahan tersebut antara lain disebabkan oleh intensnya gerakan dakwah, baik yang dilakukan oleh para muballig (secara perorangan) maupun kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan secara berkelompok (ormas Islam). Meski demikian, karena kuatnya pengaruh tradisi pada masyarakat ini, maka dalam suatu keadaan tertentu, kepercayaan-kepercayaan warisan pra Islam (yang oleh tradisi keberagamaan kaum “salaf” dinilai sebagai “syirik”) terkadang masih berperan dalam kehidupan orang Buton hingga hari ini.¹⁹

C. Peran Syaikh Abdul Wahid Dalam Proses Islamisasi di Buton

Syaikh Abdul Wahid pertama datang di Buton pada tahun 933 H/1526 M. gelombang kedua datang pada tahun 945 H/1540 M. Kehadiran Syaikh Abdul Wahid pada tahun 933 H/1526 M, belum menyiarkan langsung ajaran agama Islam, tetapi kehadirannya yang pertama baru pada tahap penjejakan, kemudian pada tahap kedua baru mulai memperkenalkan Islam kepada masyarakat setempat pada tahun 945 H/1540 M. Selain itu masi ada beberapa ulama sufi yang datang ke Buton untuk menyebarkan agama Islam di Buton diantaranya, Firus Muhammad, Said Raba, Said Alwi, Abdullah (Mojina Kalau), dan Haji Sulaiman (Haji Pada).

Agama Islam yang masuk di Buton disebabkan karena pulau ini berada di jalur lalu lintas perdagangan antara Makassar dan Maluku,

¹⁹ Muhammad Alifuddin, *Transformasi Islam dalam Sistem Sosial Budaya Orang Buton: Tinjauan Historis* (kendari: jurnal Dosen Jurusan Syariah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari), 16.

sehingga menjadikannya bersentuhan dengan pedagang-pedagang muslim. Kemudian dalam perkembangannya datanglah seorang mubaligh yang berasal dari semenanjung melayu bernama Syaikh Abdul Wahid, beliaulah yang menyebarkan Islam di Buton.

Syaikh Abdul Wahid adalah termasuk salah seorang ulama sufi yang berhasil mengislamkan kerajaan Buton sekitar pertengahan abad ke-16 M.²⁰ Ketika bertepatan dengan masa pemerintahan Raja Buton VI Lakilaponto, sistem pemerintahan kerajaan Buton pra-Islam yaitu kesultanan. Dengan keberhasilan misi islamisasi Abdul Wahid di Buton juga memungkinkannya untuk datang membawa ajaran agama Islam di Muna. Para penyebar Islam di masa lalu adalah merupakan ciri khas yang melekat pada diri mereka, karena mereka memiliki tanggung jawab moral yang tinggi terhadap usaha penyebarluasan ajaran Islam ketika itu, apalagi kalau misi di suatu daerah itu telah berhasil.

Masuknya Lakilaponto ke dalam Islam menandakan babak baru dalam sejarah sistem sosial dan budaya masyarakat Buton. Perpindahan agama yang dilakukan oleh Lakilaponto paling tidak dapat di tinjau dari dua sudut pandang. Pertama sudut pandang yang bersifat politisi atau yang berkaitan dengan kondisi sosial politik nusantara pada saat itu, dan kedua adalah faktor yang berasal dari kesadaran sang raja sendiri.

Dalam kurun waktu tertentu maka menyusulah penyebar Islam yang lain yaitu Firus Muhammad.²¹ Seorang ulama Islam kedua yang datang di Buton sesudah Abdul Wahid, kehadirannya cukup mengembirakan karena dia datang membantu sultan Dayanu Ikhsanuddin, menyusun naskah kitab undang-undang Martabat Tujuh, yang isinya bukan hanya menyangkut sistem dan susunan pemerintahan kesultanan, tetapi juga berkaitan dengan segala tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, dalam bentuk moralitas

²⁰ Luthfi Malik, *Islam dalam Budaya Muna, Suatu Ikhtiar Menatap Masa Depan* (Ujung Pandang: PT UMI Thoha, 1998), 78.

²¹ Firus Muhammad adalah seorang ulama Sufi yang datang di Buton sesudah Abdul Wahid, kehadirannya di Buton rupanya mengukuhkan ajaran yang disampaikan oleh Abdul Wahid. Dialah yang membantu sultan Dayanu Ikhsanuddin untuk menyusun konsep Undang-Undang Martabat Tujuh yang ada di Buton.

Islam yang bernafaskan ajaran dan paham kesufian (tasawuf). Dan kandungan ajaran dari Martabat Tujuh inilah yang diajarkan oleh Firus Muhammad ketika datang di Buton, dan berbagai ajaran moralitas kehidupan Islami yang di pegang teguh oleh masyarakat Buton memiliki ikatan pertalian yang cukup kuat. Mislanya ajaran “Pobinci-binci Kuli”³ yaitu ajaran moralitas kehidupan masyarakat Buton pada dasarnya bersumber dalam kitab undang-undang Martabat Tujuh yang di ajarkan oleh Firus Muhammad.

Kerajaan Buton secara resminya menjadi sebuah kerajaan Islam pada masa pemerintahan Raja Buton ke-6 M yaitu Lakilapoto. Beliau yang diislamkan oleh Syaikh Abdul Wahid yang datang dari Johor. Menurut beberapa riwayat bahwa Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Fathani sebelum sampai di Buton pernah tinggal di Johor. Selanjutnya bersama isterinya pindah ke Adonara (Nusa Tenggara Timur). Kemudian beliau sekeluarga berhijrah pula ke pulau Batu Gatas yang termasuk dalam pemerintahan Buton.²²

Di pulau Batu Gatas Syaikh Abdul Wahid bertemu Imam Pasai yang kembali dari Maluku menuju Pasai (Aceh). Imam Pasai menganjurkan Syaikh Abdul Wahid pergi ke pulau Buton, menghadap raja Buton. Syekh Abdul Wahid setuju dengan anjuran yang baik itu. Setelah Raja Buton Lakilaponto memeluk Islam, Beliau langsung dilantik menjadi Sultan Buton oleh Syaikh Abdul Wahid pada tahun 948 H/1542 M.²³

Upaya untuk mengembangkan agama Islam, bagi Raja Lakilaponto ini tidak hanya terbatas, bahkan struktur dan sistem pemerintah Buton diubah dan menyesuaikan dengan ajaran Islam. Berubahlah bentuk pemerintahan dari kerajaan menjadi kesultanan. Dengan demikian nama kesultanan yang dipimpin oleh Lakilaponto (Haluoleo) menjadi Kesultanan Buton rajanya bergelar Sultan Qaimudin Khalifatul Khamiz dan setelah wafat di gelar “Murhum”. Perkembangan Islam pada pemerintahan Sultan Qaimuddin di tandai

²²M. Yusran Darmawan, *Naskah Buton, Naskah Dunia* (Bau-bau: Respect, 2009), 63.

²³ Ibid.

dengan adanya pengaruh dalam di berbagai bidang kehidupan masyarakat yaitu bidang politik, ekonomi dan sosial budaya.

Usaha Sultan Qaimuddin menyebarkan Islam, juga dilakukan dengan mendirikan Masjid Kaliwu-Liwuto berdasarkan nama tempat di dirikanya. Masjid ini dijadikan sebagai pusat kegiatan syiar Islam, termaksud tempat pelantikan sultan Buton. Upaya untuk mengembangkan agama Islam bagi raja Lakilaponto ini tidak hanya terbatas di situ, bahkan struktur dan sistem pemerintahan kerajaan Buton di ubah dan menyesuaikan dengan ajaran Islam.

Pengaruh agama Islam bidang politik pada masa pemerintahan sultan Qaimuddin adalah berdasarkan sistem pemerintahan Agama Islam. Kedudukanya sebagai sultan mulailah sultan Qaimuddin menyesuaikan ketentuan-ketentuan dalam kesultananya menurut hukum Islam, sehingga dikenal semboyan yang menjadi falsafah kesultanan sebagai dasar pegangan Sultan dalam mengendalikan pemerintahan atas kesultananya. Falsafah tersebut, yakni :

- a. Bolimo arata samanamo karo
- b. Bolimo karo somanolipu
- c. Bolimo lipu somano agama

Artinya :

- a. Tidak perlu harta yang penting selamat
- b. Tidak perlu diri asalkan negeri aman
- c. Tidak perlu diri asalkan agama tetap hidup²⁴

Pada masa pemerintahan sultan Qaimuddin, di Masjid Agung Keraton Buton diangkat 3 (tiga) orang guru/Imam dengan gelar masing-masing adalah:

- a. Ngaji raja Sangia Manuru digelar Sangia Wa Ero-Ero menjadi Imam Masjid.
- b. Ngaji raja Sangia Yi Tete, digelar raja Sangia dingkat sebagai Na'ib Imam yaitu apabila imam Masjid Ngaji raja Sangia Manuru uzur atau tidak bisa hadir di Masjid dalam pelaksanaan ibadah sembahyang, maka yang bertindak sebagai Imam sembahyang adalah Ngaji raja Sangia Yi Tete

²⁴Abdul Mulku Zahari, *op. cit.*, 54.

- c. Labe pangulu, beliau dianggap Guru/Imam yang tugasnya adalah berkeliling mengajarkan syariat Islam di seluruh wilayah kesultanan Buton.

Syariat Islam mulai dijalankan dengan menyesuaikan kondisi kesultanan Buton sebagai berikut:

- a. Pulanga menghendaki apabila sultan pertama mangkat, maka yang berhak menggantikan kekuasaannya adalah putera yang telah ditetapkan oleh sulta sendiri.
- b. Perkara besar yaitu pembunuhan pelakunya harus dibunuh, sedangkan menikam pelakunya harus ditikam juga sesuai dengan perbuatannya.
- c. Bagi yang mengambil hak orang lain, seperti memperkosa isteri orang lain pelakunya ditanam hidup-hidup setengah badan di depan masjid lalu dilempari batu tanpa pilih kasih oleh muqim masin-masing atau setiap orang satu kali lemparan dengan batu besar sampai meninggal. Sedangkan memperkosa gadis atau janda di dera seratus kali, setelah selesai deraan tersebut pelakunya dimerdekakan.
- d. Bagi yang mencuri jari tangannya dipotong.

D. Metode Islamisasi di Tanah Kesultanan Buton

Islamisasi di Buton dapat dikatakan berhasil dan dapat juga dikatakan tidak berhasil atau mengalami kemunduran. Keberhasilan Islam di Buton dapat dilihat dari aspek kuantitasnya, yaitu pada mulanya tidak ada orang yang beragama Islam, tapi kemudian datang dan diperkenalkan oleh Syekh Abdul wahid yang berasal dari Semenanjung Melayu sehingga Islam mulai dianut dan pada akhirnya dapat berkembang dengan pesat. Kemudian melalui perdagangan-perdagangan Islam yang datang dari Ternate, Maluku maka terciptalah sistem lalu lintas. Perdagangan antara pulau yang saling berintegrasi baik regional maupun internasional.²⁵

²⁵ Ibid, 237.

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh para penyebar Islam dalam mengembangkan agama Islam di Buton yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Penyebaran islam melalui Istana

Salah satu upaya yang dilakukan penyebar Islam di Buton dalam mengembangkan agama Islam adalah mereka memasuki raja ke Istana untuk memberikan pencerahan agama, karena di Buton model penyebarannya adalah dari atas ke bawah. Ketika raja sudah masuk Islam maka seluruh masyarakat masuk Islam, ketundukkan dan kepatuhan kepada raja pada waktu itu sangat kental sekali. Ketika Syekh Abdul Wahid tiba di Buton maka dia menetap tinggal di Burangasi selama satu tahun dan dia juga berhasil mengislamkan beberapa tokoh masyarakat yang ada di sekitar itu. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke keraton Wolio dalam rangka melanjutkan misi Islam yang dibawahnya, dengan mendekati raja tersebut maka dia pun berhasil melangsungkan proses islamisasi pada tingkat bawah (masyarakat).

2. Pendekatan Adat Istiadat.

Para ulama dalam mengembangkan dakwah Islam mereka sangat memperhatikan adat kebiasaan masyarakatnya. Ada empat falsafah atau adat kebiasaan orang-orang Buton yang selalu diperhatikan dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat sebelum datangnya Islam yang dikenal dengan nama Pobinci-binciki Kuli yang terdiri dari empat bahagian yaitu:

- a. Poma-masiaka, yaitu saling memelihara antara satu dengan yang lain
- b. Poangka-angkataka, yaitu saling mengharagai antara satu dengan yang lain
- c. Popia-piara, yaitu saling memelihara antara satu dengan yang lain
- d. Pomae-maeka, yaitu malu ketika melakukan perbuatan maksiat di hadapan Allah SWT.

Ketika Islam masuk di Indonesia tidak masuk dalam vakum kebudayaan. Islam masuk dalam sebuah wilayah di Indonesia sudah

menemukan bahwa wilayah atau daerah tersebut ternyata sudah memiliki budaya atau tradisi tersendiri, maka mau tidak mau para penyiari Islam yang masuk dalam suatu wilayah itu harus menyatu dengan budaya dan tradisi setempat sembari memberikan unsur-unsur Islam di dalamnya. Karena dengan hanya itu dakwahnya bisa diterima oleh masyarakat.

Disisi lain pendekatan kultural (kebiasaan) ini dilakukan karena mengingat masyarakat Buton sudah menyatu antara nilai-nilai Islam dan adat itu sendiri, sehingga tidak bisa dipisahkan karena hukum Islam sudah menyatu dengan hukum adat itu sendiri. Tetapi lucunya, di negeri yang hukum Islam telah dijadikan hukum adat, mereka tidak pula mau mengakui hukum itu. Seumpama di negeri kerajaan Buton (pulau Buton, Sulawesi) telah dijadikan hukum adat merajam orang yang kedapatan berzina dengan disaksikan oleh saksi menurut ketentuan al-Qur'an dan telah pernah di potong tangan orang yang mencuri. Di samping istana raja Buton masih didapati batu hampar tempat orang menjalani hukum rajam dan potong tangan. Pemerintah Belanda tidak mau mengakui hukum adat yang demikian, sebab katanya melanggar prikemanusiaan yang amat dijaga dan dipertahankan oleh pemerintah Hindia Belanda, seakan-akan hanya mereka yang mempertahankan kemanusiaan, dan rakyat jajahan tidak.²⁶

3. Melalui Diplomasi atau Dialog.

Masuknya atau diterimannya agama Islam oleh para raja adalah diawali dengan dialog atau usaha diplomasi dari para ulama pengemban Islam di Buton. Sebelum raja Lakilaponto masuk Islam, maka proses tanya jawab selalu berlangsung antara Abdul Wahid dengan raja, sehingga raja menjadi terpesona dengan ahlak dan prilaku yang dipertontonkan kepada raja waktu itu sehingga tidak segan-segan langsung masuk Islam.

Dalam konteks diplomasi, ketika Syekh Abdul Wahid bertemu dengan raja Lakilaponto, maka raja Lakilaponto terpesona dengan

²⁶ Rusli Iru, *Penyebaran Islam di Buton melalui Tasawuf* (Makassar, 2005), 167.

tutur kata, akhlak, serta prilaku Syekh tersebut, yang sangat terpesona adalah ketika pada waktu shalat subuh sering kali dia membaca surah Ar-Rahman pada rakaat pertama dan surat Al-Ghasiyah pada rakaat kedua dengan suara yang merdu dan memukau hati raja.²⁷

4. Metode Kesaktian

Ilmu-ilmu kesaktian para ulama selalu lebih unggul dari ilmu para raja, dan orang-orang kharismatik lainnya di kalangan kerajaan oleh karena itu, para raja selalu mengaku kalah dan setelah itu ia masuk Islam. Artinya, para raja rela menjadi pengikut (masuk Islam) dan ingin berguru tentang berbagai hal kepada ulama tersebut. Hal ini dapat dilihat misalnya ketika haji pada datang di daerah Wabula maka kesaktian yang dipertontongkan adalah ia merokok di dasar laut tapi apinya tidak mati atau ia juga mampu salat di atas alang-alang. Kehebatan ilmu inilah yang kemudian menarik simpati dari masyarakat untuk masuk Islam.

Tentang kesaktian merupakan upaya para penyiar Islam sebagai alat dakwahnya untuk mengembangkan ajaran Islam, dalam hal ini terlihat sebagaimana ketika Haji pada menonjolkan ilmunya dengan merokok di dasar laut tapi anehnya apinya masih tetap menyala, prilaku tersebut menjadi cerita turun-temurun bagi masyarakat Wabula Buton.

5. Penyebaran Islam Melalui Siklus Kehidupan

Dengan dibentuknya lembaga syara' maka salah satu cara yang dilakukan oleh para pegawai syara' supaya masyarakat lebih percaya dan mencintai Islam adalah dengan melakukan ritus-ritus keagamaan pada setiap siklus kehidupan, mulai dari kelahiran sampai kepada kematian. Sejak dikembangkannya agama Islam di Buton, upacara ritual keagamaan yang berhubungan dengan siklus kehidupan tetap dipelihara dan dilaksanakan hingga kini. Hal ini dapat terlihat seperti pesta adat Pidoano Kuri di Wabula Pigandaa di Karya Baru, Kande-Kandea di Tolandona.

²⁷ Ibid, 167.

Upacara keagamaan yang biasa dilakukan adalah ritus mendirikan rumah baru maupun pindah rumah, di kalangan masyarakat Buton khususnya di daerah-daerah pedesaan ritus mengenai rumah masih ketat pelaksanaannya. Artinya setiap mendirikan rumah baru atau pindah rumah selalu diadakan ritus keagamaan dengan mengundang imam (lebe) untuk membacakan doa menjelang pembangunan rumah baru itu dimulai.

6. Penyebaran Islam melalui Perkawinan

Perkawinan adalah salah satu upaya penyebaran Islam di Buton. Ada beberapa ulama pengemban ajaran Islam yang kawin dengan anak atau keluarga penguasa atau raja. Dengan perkawinan tersebut Islam semakin cepat di terima oleh masyarakat. Dalam konteks penyebaran Islam melalui perkawinan ini, salah satu strategi yang dibangun oleh Syekh Abdul Wahid ketika dia diterima di Buton adalah memperkuat posisi dakwahnya dengan melakukan metode perkawinan, ini terbukti ketika anaknya yang bernama Nyai Hibah dan Nyai Pulan di kawinkan dengan pejabat-pejabat kesultanan Buton. Dan itu juga merupakan salah satu pembaharuan yang dilakukan Syekh Abdul Wahid ketika dia berada di Buton. Pembaharuan yang dilakukan Syekh Abdul Wahid adalah jika anaknya tersebut melahirkan maka kalau perempuan dinamakan Wa Ode dan jika yang lahir itu laki-laki maka dinamakan La Ode, dengan harapan bahwa nanti dia akan mengembangkan ajaran Islam di Buton dalam versi Abdul Wahid.

Beberapa upaya pengembangan Islam seperti yang disinggung di atas, rupanya ada kemiripan dengan upaya pengembangan Islam di Sulawesi Selatan seperti penyebaran Islam melalui Istana, penyebaran Islam melalui jalur politik, penyebaran Islam dengan pendekatan kebiasaan atau adat istiadat, penyebaran Islam melalui perdagangan, penyebaran Islam melalui diplomasi atau dialog, penyebaran Islam melalui kesaktian, penyebaran Islam melalui masjid dan pegawai sara', penyebaran Islam melalui tabliq atau pidato, penyebaran Islam melalui siklus kehidupan, dan penyebaran Islam melalui kawin mawin.

Di sisi lain sejarah pengembangan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran tarekat. Islam berkembang di kalangan komunitas-komunitas tertentu di Indonesia melalui serangkaian ajaran tarekat yang dikembangkan oleh berbagai guru (mursyid) atau juga penganut tarekat yang memang memiliki penghayatan dan pengamalan agama yang relatif baik dalam arti bahwa mereka secara umum telah mengamalkan ajaran agamanya. Amalan ajaran agama dalam wacana tarekat adalah pengamalan agama yang memasuki relung dalam atau dimensi esoterik.²⁸

Penyebaran agama Islam dengan menggunakan pendekatan ketarekatan ini ternyata telah membawa pengaruh besar bagi pengislaman komunitas-komunitas tertentu di Indonesia. Menurut Tjandrasasmita seperti yang dikutip oleh Nur Syam menyatakan bahwa pengislaman masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh keberadaan guruguru tarekat yang menjadi faktor penting dalam proses pengislaman dan pembentukan komunitas Islam di Indonesia, utamanya pada abad ke-16 M sampai abad ke-18 M.²⁹

7. *Penyematan Syaikh Abdul Wahid Pada Pondok Pesantren Pertama di Tanah Kesultanan Buton.*

Salah satu pondok pesantren modern yang ada di tanah kesultanan buton adalah Al-Syaikh Abdul Wahid yang letaknya di kelurahan Bataraguru Kecamatan Wolio Kota BauBau merupakan kota niaga dan kota wisata yang terletak di pulau Buton Sulawesi Tenggara. Kota ini terdiri dari 6 kecamatan dan 38 kelurahan. Dulunya kota ini merupakan pusat pemerintahan kerajaan dan kesultanan Buton. Kota BauBau berstatus kota administratif, namun kota yang menjadi simbol kebanggaan masyarakat Buton ini telah menjadi daerah otonom berdasarkan undang-undang No.13 tahun 2001, dan saat ini mulai mempersiapkan diri sebagai kota terdepan di provinsi Sulawesi Tenggara.

²⁸ Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda; Sosiologi Komunitas Islam* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), 153.

²⁹ Ibid,

Pondok pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid adalah Pondok Pesantren yang sebagian besar guru-gurunya berasal dari Pondok Modern Gontor, yang menyelenggarakan pesantren putra, selain memasukkan sejumlah pelajaran umum kedalam kurikulumnya juga mendorong santrinya mendalami bahasa inggris dan arab dalam melaksanakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler.³⁰

Nama pesantren ini diambil dari nama penyebar islam pertama di Buton. Tahun 1564 dari pattani, Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman Al-Pattani datang kepulau Buton dan berhasil mengislamkan raja Buton, Lakilaponto (kemudian bergelar murhum sultan butoni), selanjutnya lakaliponto menjadi Sultan Buton yang pertama. Hal ini disambut baik oleh rakyat buton, dengan berbagai konsekuensi untuk meninggalkan segala perbuatan yang dianggap melanggar ajaran islam.³¹

8. Peran Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid Dalam Penyebaran Islam di Tanah Kesultanan Buton

Pondok pesantren modern “Al-Syaikh Abdul Wahid” adalah merupakan pondok pesantren modern yang menjadi cikal bakal berdirinya pondok-pondok pesantren lainnya di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara Diantaranya pondok pesantren modern putri Al-Amanah Liabuku Kota Baubau dan pondok pesantren modern Darussalam Liabuku Kota Baubau yang mana kedua pesantren modern ini merupakan gagasan dan upaya dari Alm K.H. Syahrudin Saleh MA. dalam menyebarluaskan dakwah Islam di Buton.

Sejak mulai berdirinya hingga sekarang (tahun 2020), pondok pesantren modern “Al-Syaikh Abdul Wahid” cukup mengalami

³⁰ Azyumardi Azra, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah potret perjalanan* (Jakarta : Paramadina,1997),15.

³¹ La Ode Ida dan M.Said D, “Perjumpaan Islam dan Budaya Buton: spiritual, Moralitas dan Etos Kerja”, dalam Aswad Mahasin, dkk (editor), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya Nusantara* (Jakarta : yayasan festival Istiqlal,1996), 90-93.

banyak kemajuan. Kemajuan yang dapat dilihat dan dirasakan adalah dari segi sarana/prasarana serta lulusan/alumni.³²

K.H. Imam Zarkasyi Menyimpulkan bahwa di dalam kehidupan pondok sekurang-kurangnya terdapat dan diusahakan tertanam Lima jiwa pesantren yang kemudian ia sebut dengan panca jiwa yaitu; Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan. Panca Jiwa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan faktor –faktor pendukung didalam pelaksanaan pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren modern “Al-Syaikh Abdul Wahid”, dan ini merupakan nilai-nilai dan jiwa pendidikan yang ditanamkan. Adapun nilai-nilai yang diterapkan antara lain Jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah, jiwa kebebasan, dan berbudi tinggi. Disamping nilai-nilai tersebut, pimpinan pondok pesantren modern ini juga menekankan bahwa pendidikan yang ada di pondok pesantren modern “Al-Syaikh Abdul Wahid” berorientasi pada pembentukan pribadi muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas.³³

Peran Pondok pesantren Al-syaikh Abdul Wahid di masyarakat semakin erat. Keterlibatan guru-guru di masyarakat juga semakin kental. KH. Abdul Rasyid Sabirin saat ini didapuk sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Baubau untuk periode 2019-2024. Tidak hanya itu, kepiawaian Ponpes mencetak para juara dalam ajang MTQ tingkat nasional membawa KH. Abdul Rasyid Sabirin sebagai Dewan Hakim MTQ Nasional tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara. Pondok Pesantren Al-syaikh Abdul Wahid juga mengembangkan Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Al-Syaikh Abdul Wahid (STIS SAW). Sejak berdiri tahun 2019, SITS SAW telah memiliki dua

³² (Hasil Wawancara dengan K.H. Abdul Rasyid Sabirin, Lc., MA, Pimpinan Pondok pesantren modern “Al-Syaikh Abdul Wahid”).

³³ Idrus Qaimuddin, *Peran Pondok Pesantren Modern “Al-Syaikh Abdul Wahid” Kota Baubau Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Islam.* (Jurnal, STAI YPIQ Baubau. 2020)

program studi, yaitu: Hukum Keluarga Islam/Ahwal Syakhsiyyah dan Hukum Ekonomi Syariah/Muamalat.³⁴

E. Kesimpulan

Melalui uraian tentang Jejak Islam yang ada di tanah Kesultanan Buton, jejak perkembangan Islam tercatat oleh sejarah perkembangan islam yang mulai masuk pada masa kepemimpinan Raja Buton ke-6 yaitu lakilapoto tahun 948 H (1542 M). Setelah lakilapoto masuk ke agama islam hal ini tentu memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi masyarakat buton pada waktu itu. Syaikh Abdul Wahid sebagai tokoh yang pertama kali menyebarkan ajaran islam ditanah buton. Beliau adalah ulama sufi atau seorang pengemban ajaran agama islam di Buton. strategi penyebaran ajaran islam yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Wahid bisa dikatakan sukses. Hal ini dibuktikan oleh proses penyebaran islam dengan damai, tidak terjadi perpecahan antara sufi dengan masyarakat buton. Penetrasi damai merupakan salah satu strategi utama dalam untuk mengubah keyakinan lama ke ajaran akidah islam. Proses penyebaran islam yang dilakukan oleh para sufi ternyata mendapat dukungan dari raja Buton yaitu lakalipoto dengan mengubah sistem pemerintahan buton yang disesuaikan oleh ajaran islam. Dengan masuknya ajaran islam didalam kerajaan buton megubah sistem pemerintahannya ke sistem kesultanan.

Pengaruh Islam terhadap kesultanan Buton membawa pengaruh pada sistem kehidupan masyarakat Buton, dalam sistem politik perubahannya dapat dilihat dengan keinginan raja Buton untuk mengubah pemerintahannya dari sistem kerajaan menjadi sistem kesultanan. Bukan hanya itu saja pengaruh Islam dalam bidang politik juga dapat dilihat dalam sistem pemilihan pejabat mulai dari sultan sampai pejabat terendahnya. Dalam aspek sosial budaya Islam mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan

³⁴<https://gontornews.com/pondok-pesantren-al-syaikh-abdul-wahid-gemuruh-dakwah-pesantren-di-pulau-buton/>,

watak dan akhlak bagi Masyarakat Buton. Pada bidang pendidikan, Islam berpengaruh dalam pembentukan sekolah-sekolah Islam dan pendidikan Islam yang dikenal dengan istilah “*Aporugu antona Islamu*” yang memiliki arti “*belajarlh tentang kandungan agama Islam*”. Pengaruh Islam juga dapat dilihat sebagaimana falsafah perjuangan hidup Islam masyarakat Buton. Nilai yang terkandung dalam falsafah perjuangan tersebut, pertama janganlah memikirkan harta benda, yang penting ialah keselamatan diri. Kedua, janganlah memikirkan diri, yang penting ialah keselamatan negeri. Ketiga, janganlah memikirkan negeri, yang penting ialah keselamatan pemerintahan/adat. Dan keempat, janganlah memikirkan pemerintahan/adat, yang penting ialah keselamatan Agama.

Daftar Pustaka

- Abubakar, La Ode. 1980. “ Sejarah Masuknya Agama Islam di Buton dan Perkembangannya” Makalah Seminar Masuknya slam di Buton. Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin BauBau.
- Ali, Fahri dan Bahtiar Effendy.1986.*Merambah Jalan Baru Islam; Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*.Bandung : Mizan.
- Azra, Azyumard.1997.*Bilik-Bilik Pesantren sebuah potret perjalanan*.Jakarta : Paramadina.
- Azra, Azyumardi.1999.*Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Darmawan, M. Yusran.2009.*Naskah Buton, Naskah Dunia*.Bau-bau: Respect.
- Hamid, Abdul Rahman.2007.*Pelayaran dan Perdagangan Maritim Orang Buton di Kepulauan Wakatobi, 1942-1999*.Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Ida, La Ode dan M.Said D.1996.”Perjumpaan Islam dan Budaya Buton: spiritual, Moralitas dan Etos Kerja”, dalam Aswad Mahasin, dkk (editor), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya Nusantara*.Jakarta : yayasan festival Istiqlal.

- Iru, Rusli.2005.*Penyebaran Islam di Buton melalui Tasawuf*.Makassar.
- Kartodirjo, Sartono.1981.*Elite dalam Perspektif Sejarah*.Jakarta: LP3ES.
- Malik, Luthfi.1998.*Islam dalam Budaya Muna, Suatu Ikhtiar Menatap Masa Depan*.Ujung Pandang: PT UMI Thoaha.
- Marwati.2005.*Kitab Nikah Naskah Buton Sulawesi Tenggara: Sebuah Kajian Filologi*.Bandung: Program Pascasarjan Pajajaran.
- Qaimuddin Idrus, *Peran Pondok Pesantren Modern "Al-Syaikh Abdul Wahid" Kota Baubau Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Islam Baubau: Jurnal,STAI YPIQ 2020.*
- Sasono, Adi.1985. *Dakwah dan Transformasi Sosial Budaya*. dalam Amrullah Ahmad .Yogyakarta; PLP2P.
- Surjo, Joko, dkk.1992-1993.*Laporan Penelitian, Agama dan Perubahan Sosial: Studi Tentang Hubujngan antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*.Pusan Antar Universitas- Studio Sosial Univesitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Syam, Nur.2005.*Bukan Dunia Berbeda; Sisiologi Komunitas Islam*.Surabaya: Pustaka Eureka.
- Tjandrasmita, Uka.1975.*Sejarah Nasional Indonesia III*.Jakarta: Depdikbud.
- Zaadi, La Ode. 1985."*Buton dalam Sejarah Kebudayaan*" Suaabaya, Suradipa
- Zahari, Abdul Mulku.1976.*Islam di Buton: Sejarah dan Perkembangannya*.
- Zuhdi, Susanto.2002.*Dari Samudra Pasai ke Yogyakarta*. dalam Taufi Abdullah Jakarta: Yayasan Sejarawan Indonesia.
- Zuhdi, Susanto.2010.*Sejarah Buton yang Terabaikan*.Jakarta: Rajawali Pers.